

BAB I

PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

1.1. Latar Belakang

Sejarah membuktikan bahwa melalui proses manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidup, baik dengan usaha yang sejalan dengan kebiasaan ataupun dengan cara menciptakan tatanan baru yang disepakati secara bersama ataupun dengan tatanan yang belum dapat diterima oleh sebagian masyarakat. Dalam hal ini manusia akan menggunakan akal budi yang dimilikinya dan sekaligus dikombinasikan dengan lingkungan alam sekitar.

Dari hasil akal budi yang digunakan manusia dalam kehidupannya akan tersusun sebuah kebudayaan yang diwariskan oleh satu generasi kepada generasi selanjutnya. Proses perjalanan kebudayaan antara generasi ke generasi dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar manusia itu hidup dan bertempat tinggal.

Hal ini dapat kita lihat seperti di daerah dataran rendah yang subur, manusia hidup dari bercocok tanam atau bertani. Biasanya bercocok tanam ataupun bertani dikerjakan bersama-sama baik laki-laki maupun wanita. Walaupun wanita terikat oleh kebiasaan alamiah yaitu hamil, melahirkan, menyusui, mengasuh anak, tetapi untuk pekerjaan menanam, memetik dan merumput masih dikerjakan oleh wanita sedangkan pekerjaan menebang pohon, membajak lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki (Baserup dalam Pujiwati 1985:118).

Beberapa penelitian (studi kasus) yang dilakukan oleh Mintz 1973, White 1976 dan Hart 1978 menggambarkan banyak contoh di daerah Afrika dan Amerika

Latin bahwa peranan wanita dalam mencari nafkah seperti di bidang pertanian masih terbatas pada menanam, memetik, kemudian dalam penjualan makanan (pedagang kecil, dan berjualan beras, garam, minyak tanah dan lain-lain). Kegiatan seperti ini ditemukan pada masyarakat petani. Mereka pada umumnya berkesimpulan bahwa ada sikap yang berbeda terhadap kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat.

Akan tetapi seiring dengan kemajuan teknologi pada masyarakat industri yang berada di kota-kota besar pekerjaan industri lebih banyak dikerjakan oleh wanita terutama yang berhubungan dengan pekerjaan yang ringan. Sedangkan pekerjaan yang berat masih didominasi oleh laki-laki. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa terjadi pembagian kerja antara laki-laki dan wanita, pekerjaan yang menggunakan kekuatan fisik dilakukan oleh laki-laki sedangkan yang ringan masih dikerjakan oleh wanita.

Demikian juga pada masyarakat di pinggir pantai, mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan pergi ke laut mencari ikan, yang disebut dengan nelayan. Sebagaimana biasanya ke laut mencari ikan merupakan pekerjaan laki-laki tidak diperuntukkan bagi kaum wanita. Pekerjaan wanita adalah untuk membantu para nelayan seperti memilih ikan dari berbagai jenis ikan yang diperoleh oleh laki-laki, kemudian berperan juga dalam pengawetan, seperti merebus ikan dan pembuatan ikan asin. Apabila orang berkata tentang pekerjaan nelayan maka yang terbayang pastilah laki-laki dengan perahu atau kapal yang berada di permukaan laut.

Kemungkinan adanya kebiasaan seperti ini disebabkan situasi lingkungan yang harus ditempuh oleh nelayan seperti mengarungi lautan yang luas dengan ombak yang besar serta terpaan angin yang kencang sehingga pekerjaan nelayan identik dengan laki-laki. Kemungkinan lain ada pengaruh yang berkembang pada masyarakat pinggir pantai bahwa wanita pantang pergi ke laut terutama dalam keadaan berhalangan atau selalu juga disebut dengan istilah haid, karena menurut kepercayaan masyarakat pantai penunggu laut atau hantu laut akan marah dan bisa berakibat malapetaka.

Akan tetapi kenyataan yang terlihat pada masyarakat nelayan desa Percut Sei Tuan yang terletak di Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara, agak berbeda dengan daerah lain karena di desa ini bukan saja laki-laki yang pergi ke laut tetapi juga kaum wanita. Dengan adanya wanita menjadi nelayan dapat dikatakan adanya perubahan pola kerja di dalam masyarakat pantai bila dilihat dari aspek sosial ekonomi, yang tadinya ke laut adalah pekerjaan laki-laki sebagai upaya mencari nafkah (kebutuhan ekonomi), sekarang wanita juga ikut ke laut.

Pada mulanya ke laut adalah pekerjaan laki-laki sebagai upaya mencari nafkah, tetapi sekarang wanita juga ikut pergi ke laut. Dengan demikian terjadi perubahan peranan wanita dalam bidang mencari nafkah. Perubahan peranan wanita dalam bidang mencari nafkah ini bisa juga disebabkan perubahan pembangunan yang menciptakan kompetisi yang sangat tinggi di antara individu sehubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan pokok, maka kekuatan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga bukan hanya pada laki-laki tetapi juga pada wanita.

Kenyataan tentang perubahan pola kerja ini mungkin disebabkan faktor ekonomi sebagai kebutuhan keluarga atau kompetisi di dalam kehidupan masyarakat, atau sekedar gerakan bahwa ke laut bisa juga dikerjakan oleh wanita. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui apakah faktor yang menyebabkan wanita nelayan Percut Sri Tuan melakukan kegiatan pergi ke laut selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peranan apa sajakah yang dilakukan wanita dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.
2. Mengapa terjadi perubahan pekerjaan wanita di desa penelitian dalam bidang mencari nafkah.
3. Apakah pekerjaan wanita menjadi seorang nelayan mendapat hambatan dalam kehidupan masyarakat.
4. Apakah pekerjaan nelayan wanita sama dengan yang dilakukan oleh nelayan laki-laki.

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat pada permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi keadaan masyarakat desa secara keseluruhan terutama peranan wanita sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah.

2. Mendiskripsikan sebab-sebab wanita melakukan pekerjaan menjadi seorang nelayan.
3. Menganalisa hambatan-hambatan apa yang ditemukan wanita jika menjadi seorang nelayan.
4. Menganalisa apakah ada perbedaan wanita dengan laki-laki dalam melakukan pekerjaan sebagai seorang nelayan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari keseluruhan hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan :

- A. Dapat bermanfaat sebagai sumber bahan kajian bagi masalah-masalah wanita di tanah air
- B. Dapat memberikan muatan baru terhadap teori dan pendekatan kepada masalah wanita terutama dalam peningkatan sumber daya wanita di pedesaan.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan :

- A. Dapat membantu dan memberikan sumbangan pada masalah wanita khususnya dalam pemecahan masalah kehidupan ekonomi dalam sebuah keluarga di pedesaan. Dan dalam rangka meningkatkan pembangunan di Indonesia khususnya pembangunan yang ingin meningkatkan derajat wanita yang tinggal di pedesaan

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengungkapkan tentang wanita di desa Bagan Percut Sei Tuan yang mencari nafkah menjadi nelayan. Kajian tentang wanita menjadi seorang nelayan tentu berhubungan dengan mencari nafkah karena nelayan merupakan salah satu mata pencarian. Tentang mata pencarian ini Pudjiwati mengungkapkan bahwa peranan wanita sangat besar dalam ekonomi keluarga. Meskipun beliau mengadakan penelitian di beberapa desa di Jawa tetapi hal itu bisa saja terdapat di desa lainnya di Indonesia (Pudjiwati, 1985;204-209).

a. Peranan Wanita dan Gender

Menurut Pudjiwati (1985 : 28) peranan wanita adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh wanita baik di rumah tangga maupun diluar rumah tangga . Sedangkan menurut M.L. Anderson (1983 : 50 – 51) peranan wanita dalam keluarga melakukan dan mengorganisir seluruh fungsi reproduksi sedangkan peran ideal laki-laki berada di sekitar lingkungan publik, sehingga struktur sosial, ideologi, adat dan tingkah laku individu dalam keluarga menunjukkan adanya suatu pengertian khusus tentang peran jenis kelamin. Selanjutnya beliau juga mengatakan di samping itu peran ibu rumah tangga dalam lingkungan domestik tidak terlepas dari aspek ekonomi dan fungsi sosial dalam batas-batas pemenuhan kebutuhan keluarga yang subsistensi.

Kemudian gender dapat diartikan jenis kelamin kalau diterjemahkan dari bahasa inggris, menurut Echols dan Shadily (Djannah : 2002) bahwa kata gender dalam bahasa inggris diartikan sbagai jenis kelamin. penterjemahan ini sebenarnya kurang tepat karena dengan demikian gender disamakan dengan seks atau jenis

kelamin. Sehingga konsep gender lebih menunjukkan kepada perumusan sosial budaya, mengenai alokasi peranan antara pria dan wanita, karena adanya penilaian terhadap sifat-sifat kewanitaan (Feminity) dan kejantanan (Masculinity). Nilai itu dikembangkan secara kultural dan merupakan dasar identitas dan persepsi diri bagi wanita dan pria. Pengelompokan peranan atas dasar perumusan social budaya biasanya disebut gender specificity (Tangdilintin dalam Arif Budiman 1990:9).

Selanjutnya tentang peranan gender (jenis kelamin) tetap merupakan sebuah fenomena sosial dalam kehidupan keluarga. Satu permasalahan selalu muncul antara kaum wanita dan kaum laki-laki. Adanya saling menuduh atas berbagai kekurangan diantara mereka dalam berbagai aktifitas. Kebanyakan dari masyarakat membebankan permasalahan pada wanita terutama pekerjaan mengasuh anak, mengatur rumah tangga dan aktifitas pada masalah sosial dan adat.

Gerakan feminisme yang dilancarkan wanita mengalami rintangan serta dianggap sebagai gerakan anti keluarga dan anak. Penolakan yang diberikan masyarakat adalah berdasarkan perspektif kultural tentang wanita yang masih berorientasi pada nilai budaya dan agama sebagai landasan kehidupan masyarakat.

Sebenarnya perspektif kultural itu ada merupakan suatu konstruksi atau rekayasa sosial dan akhirnya melalui proses yang panjang terkukuh menjadi kodrat kultural (Fakih, 1996:147). Apabila dibandingkan dengan laki-laki, wanita lebih efektif untuk melakukan dua fungsi sekaligus. Jika terpaksa wanita dapat menghidupi dirinya beserta anak-anaknya tanpa membutuhkan seorang laki-laki sebagai suami. Jarang ditemukan laki-laki hidup sendiri dan membesarkan anak-anaknya. Apabila

terjadi perceraian laki-laki cepat-cepat menikah lagi sedangkan wanita lebih banyak memilih sendiri dan membesarkan anak-anaknya (Pudjiwati 1986:33).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wanita dapat berfungsi baik sebagai pelindung keluarga dan sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah tangga maupun sebagai pemberi nafkah. Sedangkan laki-laki lebih banyak memilih untuk menikah karena tidak dapat menjalankan dua fungsi sekaligus terutama dalam memberikan pendidikan keluarga dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, laki-laki kebanyakan hanya dapat melakukan pemberian nafkah kepada anak-anak.

Selain itu hubungan laki-laki dan wanita dalam keluarga dipengaruhi juga oleh sistem kekerabatan yang melembaga pada satu suku bangsa, misalnya dalam kekerabatan bilateral terbuka peluang bagi wanita untuk lebih berbuat banyak dalam bidang sosial budaya dan ekonomi. Hanya saja bidang sosial ekonomi ini tidak akan diperoleh wanita apabila wanita tidak meningkatkan sumber daya.

b. Ekonomi keluarga

Selanjutnya kegiatan ekonomi rumah tangga dalam arti kata keluarga inti (nuclear family) sebutan yang digunakan Geertz adalah merupakan suatu kesatuan konsumsi yang pokok. Secara mendasar kebutuhan akan konsumsi bagi sekeluarga dipenuhi secara bersama oleh laki-laki (suami) dan wanita (istri). Hal ini ditemukan oleh Geertz dalam penelitiannya di pedesaan Jawa (Geertz, 1976 dan Pudjiwati, 1986). Konteks keluarga harus diartikan sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan berbagai ukuran yang saling melengkapi dan saling mendukung sehingga kesatuan tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Barbara Roger (1980:62-69) menyatakan bahwa konsep rumah tangga sering dipakai oleh kelompok positivistik dan diartikan sebagai suatu unit sosial terkecil dalam masyarakat yang dikepalai oleh seorang kepala rumah tangga dan umumnya adalah laki-laki.

Koentjaraningrat (1985:104) menyebutkan rumah tangga terbentuk sebagai akibat dari perkawinan dan akan terjadi suatu kesatuan sosial yang baru atau disebut "household". Kesatuan rumah tangga ini mengurus ekonomi rumah tangga seiring terjadinya suatu keluarga yang selalu disebut dengan keluarga inti.

Penelitian (studi kasus) yang dilakukan oleh Boserup 1970, Mintz 197, White 1976, Heart 1978 menggambarkan suatu contoh masyarakat Afrika dan Amerika Latin bahwa peranan wanita yang nyata dalam perdagangan kecil (berjualan bahan makanan) dan juga berjualan beras, garam, minyak tanah. Kegiatan seperti ini ditemukan Mintz pada masyarakat petani namun beliau berkesimpulan bahwa ada sikap yang berbeda terhadap kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan keterampilan.

Banyak penelitian tentang peranan pencari nafkah yang dilakukan oleh beberapa peneliti baik dalam maupun luar negeri pada pedesaan petani sedangkan pada pedesaan nelayan jarang dilakukan. Tulisan Chalida Fahrudin menjelaskan tentang kehidupan nelayan di beberapa desa nelayan pinggiran kota Medan. Chalida Fahrudin juga mengemukakan cara-cara bagaimana memberdayakan istri nelayan, di desa tersebut tetapi beliau tidak mengungkapkan bagaimana peran dari istri nelayan di desa penelitiannya.

Tulisan Rainy (1975) dalam Pudjiwati Sajogyo (1985) menggambarkan tentang aktifitas produksi pertanian wanita hanya terbatas pada kalangan sendiri. Hal ini menyebabkan peranan ekonomi wanita tidak kelihatan. Berbeda dengan penelitian Stoler (1977) yang mengadakan penelitian di pedesaan Jawa bahwa perubahan agro ekonomis tidak disertai ketimpangan yang meningkat antara pria dan wanita.

Menurut Blood and Wolfe, kombinasi antara dua aspek (kekuasaan dan pembagian kerja) adalah hal yang paling mendasar dalam keluarga. Hal ini dipengaruhi pula oleh posisi keluarga dalam lingkungan atau masyarakat. Perbedaan serta pertentangan antar peran laki-laki dan wanita disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari individu dalam memberikan suatu defenisi tentang keluarga begitu juga tentang rumah tangga. Pemahaman masyarakat selalu dihubungkan dengan perspektif ideologi bukan berdasarkan realita dalam era globalisasi yang lagi berkembang.

c. *Aktifitas ekonomi wanita*

Keterlibatan wanita pedesaan dalam aktifitas pertanian bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan sehari-hari. Jarang ditemukan adanya wanita desa yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, karena sebagian besar dari wanita telah memanfaatkan waktu mereka untuk kepentingan ekonomi yang sangat mendukung terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Elizabeth Eviota Uly 1992: 10).

Kajian antropologi selama ini sangat mengabaikan aktifitas ekonomi wanita. Walaupun pekerjaan diakui hanya digambarkan sebagai sebuah tradisi, wanita sebagai

individu jarang digambarkan membuat keputusan mengenai produksi, investasi, distribusi dan konsumsi. Wanita dipandang sebagai tanggungan laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga dan mengontrol tenaga kerja wanita (Laural Pessen dalam Barbara Roger 1989:12).

Kemudian ada diantara antropolog, sosiolog dan ekonom mengasumsikan bahwa peranan keluarga berdasarkan jenis kelamin. Asumsi itu mengarah kepada adanya peranan yang lebih besar atau menyeluruh pada wanita dalam pekerjaan rumah tangga yang diikuti dengan proses alamiah yang dilalui oleh seorang wanita ketika wanita itu sudah menikah seperti melahirkan, menyusui dan membesarkan/mendidik anak. Peranan laki-laki lebih cenderung dalam pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan (mencari nafkah).

Sebenarnya dalam suatu keluarga ada hubungan yang menunjukkan distribusi kekuasaan yang seimbang antara laki-laki dan wanita, tetapi ada ketergantungan yang kuat antara laki-laki dan wanita yang disebabkan masing-masing menganggap dirinya secara mendasar berbeda dan berperilaku berbeda pula. Dalam hal ini dapat kita jumpai apa bila kita melihat struktur hubungan dalam keluarga tersebut, misalnya laki-laki sebagai pelindung dan kepala keluarga sedangkan wanita selalu disebut sebagai ibu rumah tangga.

Di sisi lain Mayling Oey dalam Indriwati Gunawan (1998 : 16) mengatakan bahwa perubahan pola kerja wanita disebabkan 3 faktor yaitu : 1. Pertumbuhan penduduk usia kerja 2. Kecepatan pertumbuhan ekonomi. 3. Kemajuan ekonomi dapat pula mendorong perubahan sosial.

Demikian dikatakan bahwa peranan wanita dalam mencari nafkah sangat menonjol tetapi yang berhubungan dengan pekerjaan yang ringan seperti menanam, memetik, menyemai serta menjadikan makanan itu menjadi bisa dimakan seperti memasak (Boserup dalam Pudjiwati 1996:16).

1.6 Kajian teori dan Kerangka berfikir.

Menurut norma, pekerjaan wanita dihubungkan dengan kekuatan fisik, apabila pekerjaan yang memerlukan tenaga yang kuat maka hal itu selalu dikerjakan oleh kaum laki-laki. (E. Boserup dalam Sajogyo 1982 : 77). Adanya pembagian kerja menurut kekuatan fisik ini terbukti dari apa yang dikerjakan oleh laki-laki dan wanita dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terjadi pada masyarakat nelayan bahwa pekerjaan mencari ikan di laut adalah pekerjaan laki-laki sedangkan memilih dan mengelompokkan ikan adalah pekerjaan wanita.

Situasi ini dapat dihubungkan dengan teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud dalam A.P. Murniati (1996 : 42) yang beritik tolak pada konsep "Penis envy" dimana perempuan dilihat sebagai laki-laki yang kurang lengkap. Kemudian teori fungsional Levy Struess juga menentukan kedudukan perempuan dalam keluarga, berdasarkan alasan fungsi tersebut maka perempuan hanya menjalankan fungsi dalam keluarga saja, tidak diberi fungsi diluar keluarga. Selanjutnya A.P. Murniati (1992 : 23) mengatakan bahwa keadaan seperti ini seolah-olah membenarkan anggapan bahwa perempuan mempunyai sifat lemah dan bodoh. Sehingga teori tersebut menciptakan pembagian kerja menurut jenis yang semakin membatasi kesempatan perempuan.

Pembatasan kesempatan perempuan oleh Bung Karno (1984) dalam bukunya "Sarina" disebut dengan "Kelewatbatasan" atau beliau sebut seks-seks hukum perbapakan. Kemudian paham ibuisme mendudukan perempuan untuk bertugas dan bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Laki-laki diberi tugas diluar rumah untuk mencari penghasilan maka terjadilah pembagian tugas "didalam keluarga (domestik) dan "diluar" keluarga (publik). Perempuan mendapat tugas domestik, laki-laki mendapat peran publik (Sukarno:1984:26). Pembagian tugas ini sangat besar pengaruhnya terhadap keterlibatan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan jarang atau tidak pernah diajak bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah. Namun demikian beberapa kasus yang terjadi di Minahasa 1930 perempuan "terpaksa diminta turun tangan menyelesaikan permasalahan tanah karena laki-laki tidak mampu menyelesaikannya (Subadio dan T.O Ihromi 1983). Dengan demikian dapat diakui perempuan mempunyai kemampuan dan kekuatan kalau diberi kesempatan.

Selanjutnya Sujogyo (1982:74-75) menyatakan bahwa di dalam kehidupan keluarga si istri mewakili golongan wanita dan si suami mewakili golongan laki-laki, yang diistilahkan oleh Sojogyo sebagai belahan (Haltheid). Antara belahan yang satu memerlukan belahan yang lainnya sebagai komplemen, untuk mewujudkan suatu keseluruhan yang organis dan harmonis, yaitu keluarga.

Tetapi suatu kecenderungan umum dapat dilihat dan dikatakan bahwa hak-hak dan kewajiban si istri terpusat di dalam pemeliharaan kepentingan intern dari rumah tangga suatu keluarga dan mengasuh anak-anak. Tetapi selanjutnya bidang itu

meliputi juga segala sesuatu yang untuk kepentingan pemeliharaan rumah tangga dan anak-anak. Hal ini antara lain membawa akibat, bahwa istri mempunyai tugas untuk membantu suami dengan pekerjaan mencari nafkah (T.D. Holloemen 1982). Kemudian T.D. Holloemen mengatakan situasi lain, seperti suami wanita itu tidak ada atau sudah meninggal, hak-hak dan kewajiban bahkan lebih luas lagi dapat dijalankan oleh wanita, dengan demikian wanita menginjakkan kakinya dalam fungsi sosial suami, tetapi ia memasukinya jika keadaan memaksa berbuat demikian.

Pada masa sekarang ini ada realita yang menunjukkan bahwa pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh laki-laki dapat dikerjakan oleh wanita seperti yang terjadi di desa nelayan Percut Sei Tuan. Pekerjaan seperti menghidupkan mesin perahu, kemudian membawa perahu itu ke laut serta sekaligus melakukan pencaharian ikan dan kerang. Dengan demikian isu-isu yang mengatakan wanita itu lemah tidak dapat mengerjakan pekerjaan berat tidak berlaku bagi wanita tersebut. Dengan demikian wanita telah menerobos nilai-nilai tradisional yang sudah diwariskan melalui generasi ke generasi. Nilai itu menganggap bahwa laki-laki yang menentukan hukum perempuan (Weber dalam Hidayati 1992) mendiskripsikan bentuk organisasi rumah tangga di mana ayah mendominasi anggota rumah tangga dan menguasai produksi ekonomi rumah tangga. Kemudian Bem (1978) dalam Nauli (2000) menyatakan ada 2 model orientasi peran jenis kelamin yaitu model tradisional dan non tradisional. Sedangkan model non tradisional itu dikategorikan berdasarkan pada kesetaraan bahwa perempuan atau laki-laki memiliki kesamaan peran dan fungsi dalam mendapatkan haknya di masyarakat. Ke laut yang dilakukan oleh wanita bukan saja

sebagai terobosan nilai tradisional yang dikategorikan oleh Weber tetapi juga menunjukkan perubahan pola kerja wanita di bidang pekerjaan mencari nafkah. Wanita mencari nafkah yang dituliskan oleh Boserup, Pudjiawati, T.D Hollement meliputi pekerjaan yang berbeda dengan laki-laki sehingga muncul istilah yang dikemukakan oleh Boserup "Suatu pertanian pria dan petani wanita".

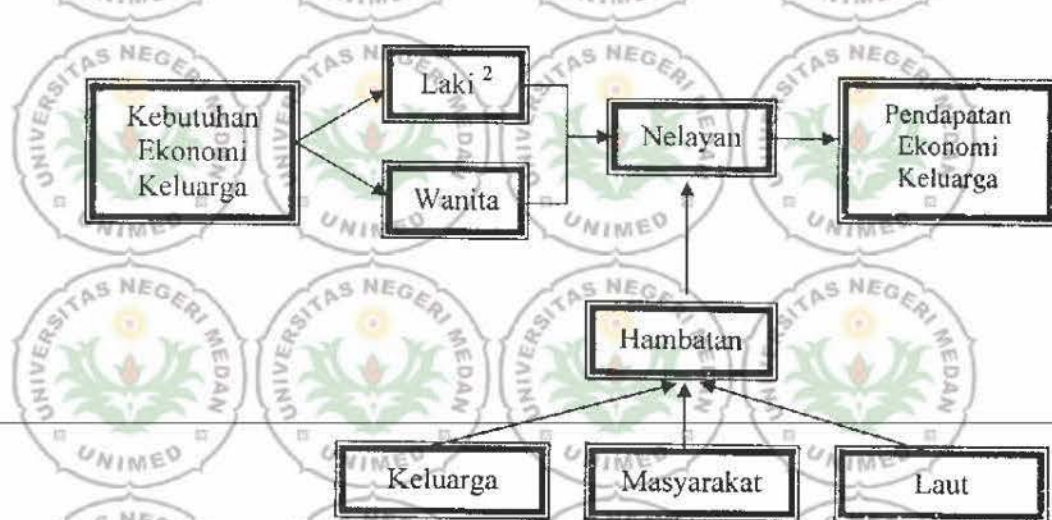
Perubahan dapat dikatakan terjadi pergeseran atau perubahan dari cara lama kepada cara yang baru. Selanjutnya dalam perubahan diperlukan rangsangan atau motivasi (Ruth Benedict, 1962 : 43). Kemudian perubahan sosial bersangkut paut dengan penerimaan cara-cara baru atau perubahan dalam suatu cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Terjadinya perubahan pada masyarakat nelayan, mungkin sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup karena lingkungan nelayan selalu digambarkan sebagai lingkungan miskin dan kumuh (Ihwan Azhari 1992). Disisi lain perubahan sosial bisa terjadi karena adanya perubahan dalam unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti unsur geografis dan unsur ekonomi (Soerjono Sukanto, 1990 : 338). Dalam konteks perubahan banyak sekali hal-hal yang dapat dilihat terutama sebab-sebab terjadinya perubahan dan akibat dari perubahan itu. Selanjutnya perubahan sosial bisa terjadi akibat transformasi dalam masyarakat baik dalam pola pikir maupun perilaku (Macionis dalam Piotr Sztompka 1987 : 638).

Kemudian didalam perubahan selalu mengalami hambatan, dan hambatan itu terjadi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Tetapi yang jelas dari perubahan perilaku wanita ini terdapat hambatan dalam keluarga, didalam masyarakat

maupun ketika mereka berada di tengah laut. Perubahan perilaku itu dapat dilihat dari kenyataan di pedesaan Percut dalam hal mencari nafkah karena sekarang ini wanita menjadi nelayan.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



1.7 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis kualitatif lapangan (Social Field Research) yang dilaksanakan di desa Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam (indepth interview) terhadap informan. Penulis tidak menentukan informan terlebih dahulu karena wawancara dilakukan pada masyarakat dimana ada waktu dan kesempatan yang ada bagi mereka.

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah keluarga inti sebagai suatu kesatuan analisis. Dalam penelitian ini penulis lebih cenderung mengumpulkan data mengenai sebab-sebab menjadi seorang nelayan, kegiatan apa saja yang dilakukan ketika pergi melaut, kemudian hal-hal apa saja yang didapatkan di laut, lalu alokasi waktu yang digunakan, pendapatan, pengeluaran, dan interaksi sosial ekonomis dari rumah tangga. Kemudian hambatan-hambatan yang dirasakan oleh wanita baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat ketika mereka menjadi seorang nelayan. Selain itu apakah melaut merupakan suatu pekerjaan yang menyenangkan atau merupakan suatu tuntutan ekonomi dalam keluarga.

Topik wawancara meliputi pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang langsung menghasilkan dengan waktu yang digunakan oleh masing-masing anggota rumah tangga. Semua ini akan disusun menurut urutan kejadiannya, dengan demikian catatan itu merupakan cerita lengkap dari kegiatan sehari-hari. Selain itu pertanyaan-peranyaan juga ditujukan kepada beberapa kegiatan lainnya seperti kegiatan sosial yang dilakukan oleh isteri.

Bagian wawancara yang lain juga ditujukan untuk setiap anggota rumah tangga sebagai suatu kesatuan, mencatat sumber dan jumlah pendapatan, barang-barang (jumlah serta nilainya), yang dimakan atau dibeli oleh rumah tangga (hal ini merupakan bagian dari wawancara yang terpanjang dan tersulit).

Di samping itu wawancara juga meliputi bagaimana pandangan masyarakat setempat terhadap pekerjaan menjadi seorang nelayan, apakah ini merupakan suatu kegiatan yang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat tersebut, atau memang

suatu perubahan yang terjadi akibat tantangan yang dihadapi pada masyarakat yang hidup di pinggir pantai. Pengambilan keputusan menjadi seorang nelayan hanya sekedar ikut-ikutan atau memang ingin menunjukkan kepada kaum laki-laki bahwa wanita juga bisa pergi melaut.

Melalui pedoman wawancara yang terdiri atas sejumlah aspek dari berbagai ragam kehidupan sosial ekonomi di dalam dan di luar rumah tangga, seperti keterlibatan wanita dalam keputusan mengenai produksi, investasi rumah tangga dan kesejahteraan rumah tangga. Dengan ini diharapkan bahwa sebagian dari lapisan norma dapat terungkap serta dapat lebih mendekati kenyataan mengenai sebab-sebab wanita menjadi seorang nelayan dan pandangan-pandangan masyarakat terhadap seorang nelayan wanita.

1.7.1 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh wanita nelayan desa Percut Sei Tuan. Sedangkan secara khusus dilakukan terhadap ibu rumah tangga di beberapa keluarga yang dominan mempunyai pekerjaan menjadi seorang nelayan. Di samping itu beberapa subyek lebih dikhususkan kepada ibu rumah tangga (wanita) yang sudah lama tinggal di desa Percut dengan maksud untuk melihat berapa lama atau sejak kapan pekerjaan nelayan ini sudah dilakukan oleh wanita yang sekaligus sebagai ibu rumah tangga di desa Percut Sei Tuan.

1.7.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini mengungkap tentang perubahan peranan wanita desa Percut Sei Tuan, mengapa wanita tersebut menjadi nelayan, kemudian sebab-sebab wanita menjadi nelayan, serta hambatan-hambatan yang ditemukan wanita nelayan di

masyarakat dan hambatan-hambatan yang ditemukan wanita ketika mereka berada di tengah laut dalam usaha mendapatkan hasil untuk dibawa pulang.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Wawancara, cara ini dipakai untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Dengan metode wawancara peneliti dapat melihat sebab-sebab mereka menjadi nelayan dan sekaligus akan mendapatkan data yang langsung dari informan di desa tersebut. Namun demikian di sisi lain peneliti juga menggunakan informan kunci (Nadel, 1939 : 322). Informan merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang masyarakat yang diteliti sehingga dapat menghantarkan atau memperkenalkan peneliti yang berkaitan dengan wawancara tersebut. Dalam hal ini peneliti menentukan Bapak M. Syarif (Ketua HNSI Kec. Percut Sei Tuan) dan bapak Husin yang sudah lama tinggal di desa tersebut. Selain itu Pak Husin sejak umur 10 tahun sudah bekerja sebagai nelayan. Informan yang lain adalah Ibu Norma, selain sudah lama tinggal di desa percut dia juga seorang nelayan wanita.
- b. Observasi, cara ini dipakai untuk mengamati secara langsung kegiatan wanita baik dalam proses domestik maupun kegiatan pergi ke laut dalam rangka mencari nafkah. Peneliti menggunakan pengamatan terlibat sebagai upaya memperoleh fakta tentang interaksi sosial budaya nelayan Percut, untuk itu penulis secara terus menerus berada di desa tersebut selama 2 bulan, dengan perkataan lain dapat

dikemukakan bahwa peneliti merupakan bagian dari masyarakat yang diteliti. Hal ini dilakukan berhubungan sebagai upaya mendapatkan keterbukaan dari masyarakat sehingga penelitian ini dapat dituliskan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Tujuan untuk memperoleh data sebanyak mungkin sehingga beberapa gejala dan perubahan serta hubungan antara individu yang satu dengan yang lain dapat diperoleh dalam rangka pengumpulan data yang sebenarnya. Selain itu, gejala sosial budaya yang menyangkut aspek tingkah laku dan kejadian yang sebenarnya dapat diungkap guna melengkapi tujuan penelitian.

Jongmans Gutkind, 1967 mengatakan bahwa pengamatan langsung / participant observation sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian kualitatif. Dalam pengamatan seluruh kejadian dalam kehidupan sehari-hari dapat dicatat baik itu pola tingkah laku maupun proses ketika nelayan pergi kelaut.

c. Studi dokumen, cara ini digunakan untuk menelaah data-data dokumentasi yang ada tentang daerah penelitian seperti gambaran penduduk secara keseluruhan dan data khusus tentang mata pencaharian. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan-catatan, arsip termasuk dokumen beberapa laporan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1.9 Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data penulis melakukan pendekatan kualitatif sekaligus melakukan pendalaman terhadap data yang diperoleh. Analisa juga dilakukan dengan cara mengelompokkan data dan membuat suatu urutan serta menyederhanakan data

untuk mudah dibaca. Selanjutnya data yang diperoleh di lapangan diinterpretasi sehingga memperoleh sebuah kesimpulan. Akhir dari kesimpulan ini akan ditulis dalam sebuah laporan.

Namun ada beberapa masalah yang merupakan hambatan bagi wanita dalam pekerjaan menjadi nelayan yang harus dibandingkan dan disimpulkan. Sedangkan teknik analisa data yang dipakai adalah analisa deskriptif dengan pertimbangan bahwa teknik ini memudahkan peneliti karena penelitian berhadapan langsung dengan responden.

1.10 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Percut Sei Tuan kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan efisiensi baik waktu maupun jarak lokasi dengan kediaman penulis. Sedangkan waktu penelitian diperkirakan selesai selama tiga bulan.